

Pentingnya Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Dunia Penyiaran Di Daerah

Rumzi Samin

(Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP UMRAH)

Abstract:

It is ethnic Malay people can be seen as a cultural (culture), not necessarily in genealogy (equation consanguinity). As a civilized creatures must not be separated from the rules and regulations known as the rule of law . Due to wilt synonymous with Islam , the Islamic values become the basic foundation of the indigenous Malay.Sowing wisdom realized by providing an understanding of the layman , explaining in vague and give sense to the people who are still in diapers and knowledge. To discuss something useful let first thought good orbad , do not talk nonsense.Language broadcasting in speaking not considered beforehand good or bad , it will not bring benefits , talks futile just spending time alone , and even bring in contention. Language broadcasting using local languages is a local wisdom used to facilitate understanding of the information submitted and facilitate digestion and kenalaran information so readily accepted by the local community .

Keywords : *Culture , local knowledge , language broadcasting*

Pendahuluan

Budaya adalah hasil karya cipta dan karsa manusia dalam memenuhi kehidupannya. Para antropolog menyatakan bahwa kesemuanya diteruskan dari generasi ke generasi yang dinamakan kebudayaan dari suatu kelompok. Kebudayaan dapat menyimpan dan mengembangkan informasi secara cepat apabila dibandingkan dengan apa yang dihasilkan oleh proses mutasi dan evolusi biologis terhadap naluri manusia.

Tak melayu hilang dibumi. Gegap gempitanya modernisasi, orang-orang melayu tidak melupakan adat adat budayanya yang bersendikan syara', syara bersendikan al-quran (kitabullah). Maka adalah benar bila dikatakan melayu adalah Islam, berbahasa melayu dan beristiadat melayu. Bila seorang cina masuk Islam umpamanya orang-orang akan mengatakan cina masuk melayu.

Kolonial Belanda mengatakan bangsa melayu memiliki etos kerja rendah, cepat puas dan tidak berpikiran maju. Selanjutnya masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai, bergelimang dengan laut dan laut sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain itu berburu, menyadap karet merupakan mata pencaharian mereka. Masyarakat yang fanatik dengan islam sebagai agamanya, beradat melayu dan berbahasa melayu. Itulah jati diri melayu. Di sisi lain dulunya orang melayu merupakan bangsa pelaut, pejuang bahari, pedagang dan bangsa pemberani. C. Lekker (1916) menyatakan bahwa orang melayu adalah lebih dari segala suku-suku di nusantara. Tidak pelak lagi, orang melayu merupakan orang yang paling berjasa dalam menyebarkan agama islam baik melalui bahasa, teknologi perkapalan, perdagangan,

perkawinan mereka dengan wanita asing dan propaganda langsung.

Khasanah melayu berupa pantun (adat berpantun budaya berzaman; penyampai hajat, pujian, sanjungan; pantun melayu warisan zaman; tradisi kita dilupakan; peribahasa merupakan kiasan/bunga bahasa dalam kata-kata yang mampu menyampaikan sesuatu maksud dengan tepat. Cerpen untuk mengasah bakat yang terpendam. Cerita anak-anak atau cerita rakyat atau dongeng yang mampu memberi kesan dalam kehidupan harian. Sajak dengan bunga-bunga bahasa yang indah lagi puitis.

Seseorang di sebut melayu apabila ia beragama islam. Sehari-hari bahasa melayu dan beradatistiadat melayu. Sementara, adat melayu merupakan adat yang bersendikan hukum syarak, syarak bersendikan Kitabullah. Jadi orang melayu itu adalah etnis yang bisa dilihat secara kultural (budaya), bukan mesti secara geneologis (persamaan keturunan darah). Sebagai makhluk berbudaya tentunya tidak terlepas dari aturan dan peraturan yang berlaku yang dikenal dengan norma hukum. Karena melayu identik dengan islam, maka nilai-nilai islami menjadi pondasi dasar dari adat melayu. Puak Melayu sebenarnya telah mempunyai system sosial, nilai dan budayanya sendiri yang mampu mengawal dan memandu masyarakat adat dan memelihara kekayaan lingkungan hidupnya.

Pembahasan

Kearifan adalah berada di jalan tengah antara kaya dan miskin, antara putus asa dan ikhtiar, antara politisme dan animisme. Kearifan adalah jalan tengah yaitu *ihdinashirotal mustaqim*, yang membawa manusia kepada keadilan dan kesejahteraan hingga manusia menuju selamat (*Kaffah*). Kearifan adalah tidak bersekutu dengan ulah-ulah yang tidak bersahabat atau tidak disetujui oleh Allah dan tidak bisa menerima kebohongan, tidak berkawan

dengan keserakahan dan tidak berteman dengan kemunafikan.

Kearifan adalah terlahir dari nurani dan pikiran yang selalu dipapah oleh Qonun Ilahi (alquran) dan dituntun oleh as-sunnah rasul yang terpatri dihati sanubari dan tersingkap dari mulut kejujuran dan ketulusan. Kearifan adalah yang dimiliki orang yang tertentu yang lama menyelami samudra ilmu, yang berjalan jauh ke alam ilahiyah dan yang selalu membaca ide dan realitas alam sosial dan kemanusiaan umat.

Orang yang arif adalah orang yang memahami substansi dari simbol-simbol yang ditampakkan oleh kehidupan, kemanusiaan dan gejala alam. Orang yang arif adalah orang yang kuat dalam syariat dan mengembangkan dalam hakikat serta terpencah dalam ma'rifahnya kepada Ilahi. Orang yang arif adalah orang yang kukuh iman dan kuat ilpeng-nya dan menaburkan amal yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya akantetapi *Rahmatan Alamin*, kehidupan, kemanusiaan dan lingkungan alam sekitarnya. Orang yang arif terlahir dari kemampuannya mempertahankan prinsip dan ideologinya yang dipilih secara sadar, menyumbangkan dan menelorkannya bagi maqamnya diatas orang-orang yang awam.

Membumikan kearifan adalah wujud dari ketawadu'an yang disenangi siapapun, dan pembumian kearifan seseorang itupun adalah wujud pemberdayaan tanpa ada tendensi untuk meraih kekuasaan. Membumikan kearifan harus dengan melangitkan ilmu, membumikan iman dan menaburkan amal. Menaburkan kearifan diwujudkan dengan memberikan pemahaman pada yang awam, memberikan penjelasan pada yang tidak jelas dan memberikan pengertian pada orang yang masih dangkal dan pengetahuannya. Menabur kearifan adalah diwujudkan dari sikap tulus ikhlas didalam memberi tanpa ada tuntutan untuk menerima. Menaburkan kearifan diwujudkan dari sikap tanpa membedakan

manusia dari awam dan alim, kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, presiden atau marhen dan siap menerima perbedaan dalam menyusun persatuan.

Kearifan tidaklah terlahir dengan sendirinya, akan tetapi ia mengalami proses dari alam sadarnya, yaitu kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual. Kearifan akan mengalami ketangguhan apabila ia selalu disiram dengan kesuburan ibadah dan kecerdasan pikiran yang mempunyai gerak pada pola tindak. Binalah kearifan karena ia akan berbuah akibat dari suasana batin yang tidak menghendaki kebenaran sejati dari yang Mahasejati. Kearifan akan senantiasa mengalir dari pikiran dan hati yang senantiasa berusaha untuk tetap suci.

Kearifan Berbicara Orang Melayu

Dalam adat istiadat atau budaya melayu berbicara mengenai hal-hal yang baik dan penting-penting haruslah sopan, sehingga orang pun segan kepada kita. Pasal 5 gurindam 12 berbunyi "jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa, jika hendak mengenal orang berbahagia, sangatlah memeliharakan yang sia-sia".

Untuk membicarakan sesuatu yang bermanfaat hendaklah dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya, tidak asal bicara saja. Jika berbicara tidak dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya, maka tidak akan mendatangkan manfaat, pembicaraan sia-sia saja hanya menghabiskan waktu saja, bahkan mendatangkan pertengkaran. Pepatah mengatakan "Banyak orang pandai berkitab, sedikit saja bisa bersyair, banyak orang pandai bercakap, sedikit saja pandai berpikir". Selanjutnya "Jika berkitab dengan bersyair, banyak orang datang mendengar, jika bercakap tanpa berpikir, banyaklah orang akan bertengkar". Perumpamaan lain mengatakan "Barang siapa perkataan kotor, mulutnya itu umpama kentor, apabila perkataan amat kasar, lekaslah sekalian orang sukar".

Berbicara dengan sopan adalah bicara tidak dengan suara keras, tetapi dengan kata-kata yang jelas dan terang. Berbicara dengan suara yang keras dapat menyebabkan orang menjadi salah paham. "Kalau beratapkan daun nenas, banyaklah hujan jatuh ketalam, kalau bercakap keras-keras, banyaklah orang salah paham".

"Tempat minum sidari gelas, cawan gelas mudah lah pecah, jika berbicara hendaklah jelas, cakap tak jelas kan timbul fitnah". Dengan kawan hendaklah bertenggang rasa. Jangan suka mematahkan cakap kawan atau orang lain. Cakapnya patah, orangnya malu, same kita pun tak ada faedah.

"Jangan patahkan atap mengkuang, atap patah kembang pun lalu, jangan patahkan cakap orang, cakapnya patah orangnya malu". "Seluk berseluk daunnya terap, terap diampai menjadi benang, elok-eloklah dalam bercakap, cakap sampai maksudnya terang". "Jangan suka merapah pagar, merapah pagar kaki terpuruk, jangan suka bercakap kasar, cakap kasar perangnya buruk".

Bahasa Penyiaran

Sebuah hukum umum berkaitan dengan bahasa yang berlaku dalam dunia penyiaran adalah "bahasa yang jelas, bahasa yang lugas, bahasa yang umum, kata yang baku". Kejelasan bahasa menyangkut pemahaman suatu maksud. Bila maksud seorang penulis dipahami oleh pendengar secara utuh dengan penafsiran tunggal, berarti bahasanya jelas; tetapi bila maksud tidak dimengerti oleh pendengar atau dimengerti, namun penafsirannya ganda (taksa) berarti bahasanya tidak jelas. Kearifan lokal disini menggunakan bahasa melayu yang jelas dalam memberitakan sesuatu sehingga dimengerti oleh para pemirsa di radio ataupun melalui media elektronik.

Lugas dapat diartikan sederhana, bersahaja (*simple*) langsung pada permasalahan (*straight to the point*). Lugus

disejajarkan dengan *businesslike* orang menginginkan segala sesuatu serba cepat dan serba praktis. Kearifan lokal disesuaikan dengan perkembangan bahasa melayu itu sendiri dengan tidak mengenyampingkan bahasa lain untuk memperkaya khasanah bahasa itu sendiri.

Bahasa yang umum adalah bahasa yang resmi yang memasyarakat; bahasa baku yang dipakai didepan umum; bahasa yang dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Strukturnya yang baku, cirinya mengutamakan selera masyarakat umum, bukan selera sekelompok orang, apalagi selera pribadi. Kearifan lokalnya dimana bahasa melayu yang digunakan untuk penyiaran adalah bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat umumnya.

Kata yang baku/standar adalah kata yang dianggap paling benar ditinjau dari segi penulisan dan pengucapan. Kata-kata bahasa asing, kata-kata bahasa daerah atau kata-kata pungut tidak lagi terikat pada bentuk asalnya sehingga ketentuan tata bunyi (fonologis), tata bentuk (morfologis), dan tata makna (semantis) sepenuhnya terikat pada aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Bahasa penyiaran seharusnya menggunakan kata yang baku sesuai standar bahasa lokal sebagai kearifan lokal yang di pertahankan eksistensi.

Penutup

Pentingnya budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan dunia penyiaran di daerah baik melalui simbol-simbol lisan maupun tertulis. Budaya melayu adalah budaya yang memiliki khazanah besar sejak turun temurun dan memiliki ciri khas yang kental dengan nuansa keagamaan. Puak Melayu sebenarnya telah mempunyai system sosial, nilai dan budayanya sendiri yang mampu mengawal dan memandu masyarakat adat dan memelihara kekayaan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk berbudaya tentunya tidak terlepas dari aturan dan peraturan yang berlaku yang dikenal

dengan norma hukum. Karena melayu identik dengan islam, maka nilai-nilai islami menjadi pondasi dasar dari adat melayu. Budaya melayu adalah budaya perairan, laut (maritim), pesisir, aliran sungai, niaga (dagang) dan bandar (pelabuhan). Budaya yang demikian membentuk mentalitas mereka menjadi manusia yang independen, pragmatik, mobilisasi, bias bersaing, memperlihatkan kankualitas teknis serta punya harga diri yang tinggi. Budaya melayu adalah budaya perairan, laut (maritim), pesisir, aliran sungai, niaga (dagang) dan bandar (pelabuhan).

Bahasa penyiaran menggunakan bahasa daerah merupakan kearifan lokal yang digunakan untuk memudahkan pemahaman informasi yang disampaikan dan memudahkan pencernaan dan kenalaran informasi sehingga mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Abdul Manan AR dkk. 2006. Adat istiadat perkawinan tradisional Kepulauan Riau, Tanjungpinang
- UU Hamidy. 2004. Jagad Melayu dalam lintasan budaya di Riau. Pekanbaru: Unri Press.
- Sudarno Wahyudin, dkk. 2006. Tatakrama Melayu: Sebah warisan budaya, Pekan baru: Gurindam press.
- Irwanto. 2006. Telagahati. Jakarta :Almawardi.
- Suwardi MS. 2005. Raja Alim Raja Disembah, eksistensi kebudayaan melayu dalam menghadapi era global. Pekanbaru :Alaf Riau.
- TenasEffendy. 2004. Tunjuk ajar dalam pantun melayu. Yogyakarta :Adicita.